

KAJIAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP ANTIBIOTIK DAN KETEPATAN PENGGUNAANNYA

Novela Cantikasari¹, Haryanto Susanto², Eva Monica³

Universitas Ma Chung, Universitas Ma Chung, Universitas Ma Chung

Email: 611910069@student.machung.ac.id, haryanto.susanto@machung.ac.id, eva.monica@machung.ac.id

Abstrak

Antibiotik merupakan jenis obat yang paling umum digunakan dalam penanganan infeksi bakteri. Sayangnya, masyarakat sering kali menggunakan obat antibiotik tanpa pemeriksaan dan peresepan dokter, di mana hal tersebut justru akan menyebabkan resistensi bakteri. Dalam studi ini, dilakukan identifikasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik dan ketepatan penggunaannya, serta keterkaitan antara keduanya. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini, dengan data primer yang diperoleh secara langsung menggunakan kuesioner. Sampel yang dikaji yaitu 148 responden yang terpilih berdasarkan teknik *Random sampling*. Lokasi spesifik pengambilan data adalah di Jl. Legundi RT 01 dan 02, Sananwetan, Kota Blitar, dengan waktu sampling pada bulan Mei hingga Juni 2021. Selain menganalisis deskripsi karakteristik dan pengetahuan masyarakat, studi ini turut meninjau korelasi antara pengetahuan dan penggunaan obat antibiotik melalui analisis korelasi *Spearman*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat (83,8%) ternyata memiliki pengetahuan yang rendah terkait antibiotik, sementara penggunaan antibiotik juga tergolong sangat rendah (95,9%). Selanjutnya, analisis korelasi mengonfirmasi bahwa pengetahuan masyarakat terkait antibiotik memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan antibiotik. Fakta tersebut perlu menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan atau dinas kesehatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait antibiotik dan ketepatan penggunaannya melalui berbagai kegiatan sosialisasi.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, antibiotik, obat.

Abstract

Antibiotics are the most common drug for treating bacterial infections. Unfortunately, many people use antibiotics without doctor's prescription, which will cause bacterial resistance. This study aims to determine the level of public knowledge about antibiotics and their proper use. The correlation between those two are also investigated. This study implements a quantitative approach, with primary data obtained directly from 148 respondents selected based on random sampling technique. A valid and reliable questionnaire is used as the research instrument. Data collection is conducted in Sananwetan (Jl. Legundi RT 01 and 02), Blitar City, from May to June 2021. Descriptive analysis is used to analyze the characteristics of respondents, meanwhile, the Spearman correlation is used for measuring the correlation between public knowledge about antibiotics and the proper use of antibiotic drugs itself. The findings suggest that most people (83.8%) have low knowledge about antibiotics, and the use of antibiotics is also very low (95.9%). Spearman's analysis confirms that public knowledge of antibiotics has a significant correlation with the proper use of antibiotics. Therefore, health workers -or local health department- are suggested to educate the local community regarding antibiotics drugs and how to properly consume them when needed. Education can be given through various approaches, such as direct socialization, online seminar, and leaflet.

Keywords: Knowledge, antibiotics, drugs.

Pendahuluan

Salah satu aspek terpenting dalam hidup manusia adalah kesehatan. Kesehatan merepresentasikan kesempurnaan kondisi fisik, mental, spiritual, dan bahkan sosial dari seseorang. Korelasi paling kuat dalam hal ini adalah dengan pola hidup dan kebiasaan berobat (Pambudi & Utari, 2020). Obat adalah kebutuhan pokok ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan, yakni berupa bahan atau kombinasi bahan -baik itu biologi maupun kimia- yang diracik secara medis untuk membantu sistem fisiologi tubuh dalam mencegah atau melawan patogen. Tidak hanya itu, obat juga termasuk bahan yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan tubuh ataupun mempengaruhi sistem kerja tubuh untuk tujuan tertentu -misalnya kontrasepsi (Supardi et al., 2012). Dalam penggunaannya, obat tentu saja harus diperoleh dan dikonsumsi berdasarkan hasil pemeriksaan dan peresepan oleh dokter. Sebab, setiap jenis obat memiliki indikasi, dosis, cara penggunaan, serta efek samping yang berbeda-beda. Penggunaan obat secara serampangan justru dapat berdampak buruk bagi pasien. Jika mengambil contoh obat antibiotik, maka penggunaan tanpa resep dokter akan berpotensi mengakibatkan resistensi bakteri patogen terhadap antibiotik itu sendiri (Songgigilan et al., 2020).

Infeksi bakteri umumnya diobati dengan antibiotik, di mana rute peroral menjadi pilihan teknik pengobatan yang paling utama (Ivoryanto & Illahi, 2017). Sebuah riset yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2020) di Desa Bantir Jawa Tengah memperlihatkan temuan bahwa sebenarnya pengetahuan masyarakat tentang obat antibiotik masih rendah, bahkan hingga mencapai 87,4% dari total responden. Ketidapahaman terhadap obat tersebut nantinya akan memicu penggunaan antibiotik secara sembarangan dan menyebabkan resistensi bakteri. Alih-alih sembuh, bakteri patogen justru semakin kuat dan lebih sulit disembuhkan jika pada waktu berikutnya terjangkit infeksi bakteri kembali. Selanjutnya, Pratomo & Dewi (2018) juga melaporkan sebuah temuan senada di Desa Anjir Mambalau Tengah, Kalimantan Tengah bahwa pemahaman masyarakat (usia 18 hingga 60 tahun) mengenai antibiotik masih rendah. Kesamaan temuan tersebut menjadi dasar kuat akan perlunya kajian lebih lanjut, di mana terkini telah dikemukakan beberapa faktor melatarbelakangi, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, sosial, fasilitas kesehatan, usia, budaya, akses informasi, dan lain-lain.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi ketidaktepatan penggunaan obat adalah ketersediaan obat itu sendiri yang begitu banyak dan mudah diperoleh. Umum dijumpai di lapangan bahwa masyarakat banyak yang melakukan pembelian obat secara langsung ke



apotek tanpa melalui pemeriksaan fisik dan peresepan obat dari dokter ahli. Contoh lain adalah, pasien membeli obat yang sama dengan dosis yang sama seperti pada pengalaman sakit serupa sebelumnya. Padahal, kondisi sakitnya tentu belum tentu sama, serta kebutuhan pengobatan seharusnya tidak sama. Tanpa disadari, penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas justru akan merugikan diri sendiri, mulai dari kegagalan terapi, overdosis, dan sebagainya. Pada obat antibiotik, penggunaan tanpa resep dokter akan berpotensi tinggi mengakibatkan resistensi bakteri (Letrado et al., 2018). Penggunaan antibiotik hanya akan memberikan manfaat kesembuhan bagi pasien jika dikonsumsi sesuai kebutuhan. Sebaliknya, konsumsi tanpa indikasi yang jelas menjadikan obat antibiotik tidak efektif dalam melawan bakteri. Singkatnya, pasien merugikan diri sendiri (Yarza et al., 2015).

Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait antibiotik dan ketepatan penggunaannya -yang terbukti dari laporan penelitian terdahulu- menjadi landasan kuat akan pentingnya kajian lebih lanjut untuk mengukur pemahaman masyarakat saat ini, serta penggunaan antibiotik sejauh ini. Pengamatan langsung di lapangan, yakni pada masyarakat di Jl. Legundi RT 01 dan 02 Sananwetan Kota Blitar, menunjukkan sebuah indikasi bahwa pengetahuan terkait obat-obatan, khususnya antibiotik, masih kurang. Hal tersebut tergambar keterangan warga bahwa mereka belum pernah mengikuti (atau mendapatkan) seminar terkait obat-obatan, serta dan belum adanya fasilitas dari dinas kesehatan setempat untuk mengedukasi masyarakat terkait antibiotik. Gambaran situasi tersebut perlu ditelaah lebih jelas, sekaligus dilakukan analisis terkait keterkaitan antara indikasi rendahnya pengetahuan tersebut dengan penggunaan obat antibiotik selama ini. Laporan penelitian ini nantinya akan menjadi bahan rekomendasi penting bagi tenaga kesehatan ataupun dinas kesehatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data dilakukan di Jl. Legundi RT 01 dan 02 Sananwetan, Kota Blitar, yakni pada bulan Mei hingga Juni 2021. Populasi penelitian adalah masyarakat setempat di lokasi penelitian, yakni berjumlah 237 orang, di mana 148 orang diantaranya dipilih sebagai sampel melalui teknik *random sampling*. Meski demikian, penelitian ini tetap menerapkan kriteria inklusi dalam pemilihan sampel, yakni masyarakat di lokasi penelitian yang berusia 18-70 tahun yang telah menggunakan antibiotik oral lebih dari 1 kali dalam 1 tahun, serta bersedia menjadi responden. Jenis data yang dihimpun adalah data primer, di mana pengumpulannya dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan antibiotik dengan penggunaan antibiotik. Selain itu, hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan maupun penggunaan antibiotik juga turut dikaji melalui analisis *Chi-square*. Pengambilan keputusan pada hasil analisis data didasarkan pada batas nilai taraf nyata 0.05 (5%). Terakhir, program statistik yang digunakan adalah SPSS 21.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Chi-square*

Pada tahap analisis ini, metode *Chi-square* digunakan untuk mengkaji hubungan antara karakteristik responden dengan pengetahuan dan penggunaan antibiotik. Variabel karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status bekerja, frekuensi olahraga, penyebab tidak ke dokter, konsumsi antibiotik terakhir, cara mendapatkan antibiotik, serta konseling setelah penerimaan antibiotik. Hasil analisis dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis *Chi-square*

Variabel Karakteristik	Pengetahuan Antibiotik			Penggunaan Antibiotik		
	χ^2	<i>p</i>	Ket.	χ^2	<i>p</i>	Ket.
Usia	19,033	0,015	Signifikan	1,824	0,768	Tidak signifikan
Jenis Kelamin	0,910	0,634	Tidak signifikan	0,005	0,946	Tidak signifikan
Tingkat Pendidikan	9,891	0,042	Signifikan	9,704	0,008	Signifikan
Status Bekerja	2,933	0,231	Tidak signifikan	0,232	0,630	Tidak signifikan
Frekuensi Olahraga	5,097	0,531	Tidak signifikan	0,939	0,816	Tidak signifikan
Penyebab tidak ke dokter	4,172	0,841	Tidak signifikan	4,783	0,310	Tidak signifikan
Konsumsi antibiotik terakhir kali	5,256	0,873	Tidak signifikan	4,635	0,462	Tidak signifikan
Cara mendapatkan antibiotik	3,179	0,204	Tidak signifikan	0,000	1,000	Tidak signifikan
Konseling setelah memperoleh antibiotik	8,466	0,076	Tidak signifikan	8,829	0,012	Signifikan

Secara umum, dapat diketahui bahwa usia, dan tingkat pendidikan terbukti berhubungan signifikan ($p < \alpha$) dengan pengetahuan masyarakat terkait obat antibiotik. Temuan ini sejalan dengan Amin & Juniati (2017) terkait variabel usia, dan Songgigilan et al. (2020)

terkait tingkat pendidikan. Sebagian besar responden penelitian ini berusia 46-55 tahun, di mana menurut Pandean et al. (2013), rentang umur tersebut termasuk dalam fase dewasa akhir dan lansia awal. Aritonang (2012) menjelaskan bahwa masyarakat dalam golongan



umur 46-55 tahun umumnya memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal pengobatan, meskipun hal tersebut tidak menjamin penggunaan obat dilakukan secara tepat. Sementara itu, jenis kelamin, status bekerja, frekuensi olahraga, penyebab tidak ke dokter, konsumsi antibiotik terakhir, cara mendapatkan antibiotik, dan konseling setelah memperoleh antibiotik tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > \alpha$) dengan pengetahuan antibiotik.

Selanjutnya terkait penggunaan antibiotik, variabel karakteristik responden yang berhubungan signifikan adalah tingkat pendidikan dan konseling setelah memperoleh antibiotik. Sementara itu, usia, jenis kelamin, status bekerja, frekuensi olahraga, penyebab tidak ke dokter, konsumsi antibiotik terakhir, dan cara memperoleh antibiotik tidak memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan antibiotik. Konseling merupakan pendekatan yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman seseorang (Pamungkasari,

2012), yang dalam hal ini adalah terkait penggunaan obat antibiotik secara tepat. Konseling menjadikan masyarakat atau pasien menjadi tahu dan paham terkait mengapa antibiotik harus dikonsumsi atas anjuran dokter, serta atas hasil pemeriksaan terlebih dahulu. Seseorang juga akhirnya menjadi paham akan dampaknya jika obat antibiotik dikonsumsi secara sembarangan. Pengertian tersebut pada akhirnya akan menghasilkan sikap patuh dalam mengonsumsi obat antibiotik secara tepat.

Analisis Crosstab

Crosstab merupakan analisis tabulasi silang untuk mengetahui keterkaitan antar variabel secara deskriptif. Tabulasi silang pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan antibiotik (pada kategori tinggi, sedang, rendah) terhadap tingkat pengetahuan (pada kategori tinggi, sedang, rendah). Hasil analisis dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Crosstab

Pengetahuan Antibiotik	Hasil	Penggunaan Antibiotik			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	n	0	3	3	6
	%	0,0%	2,0%	2,0%	4,1%
Sedang	n	0	2	16	18
	%	0,0%	1,4%	10,8%	12,2%
Rendah	n	0	1	123	124
	%	0,0%	0,7%	83,1%	83,8%
Total	n	0	6	142	148
	%	0,0%	4,1%	95,9%	100,0%

Tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 6 responden (4,1%) yang memiliki pengetahuan tinggi, 3 responden (2,1%) memiliki penggunaan antibiotik yang sedang, dan 3 responden (2,1%) lainnya memiliki penggunaan antibiotik yang rendah. Selanjutnya, dari 18 responden (12,2%) yang memiliki pengetahuan sedang, 2 responden (1,4%) memiliki penggunaan antibiotik sedang, sedangkan mayoritas 16 responden (10,8%) memiliki penggunaan antibiotik sangat rendah. Terakhir, dari 124 responden (83,8%) yang memiliki pengetahuan rendah, 1 responden (0,7%) memiliki penggunaan antibiotik sedang, sementara 123 responden (83,1%) memiliki penggunaan antibiotik sangat rendah. Secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa responden cenderung berada pada tingkat pengetahuan dan penggunaan antibiotik yang rendah. Pada penelitian ini, mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan yang rendah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor

seperti kurangnya pendidikan nonformal, misalnya dari seminar atau sosialisasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan setempat. Rendahnya pengetahuan terkait obat antibiotik tentu sangat disayangkan, sebab penggunaan yang salah justru akan berdampak negatif pada penggunaan obat antibiotik tersebut, di mana organisme patogen justru menjadi resisten terhadap antibiotik tertentu.

Analisis Korelasi Spearman

Metode korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik dengan penggunaan antibiotik. Hasil analisis dinyatakan berhubungan signifikan jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) lebih kecil dari taraf nyata (α) 0.05 atau 5%, atau jika koefisien korelasi (r) lebih besar dari r_{tabel} 0.161. Hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Spearman

Spearman's rho		Pengetahuan mengenai antibiotik	Penggunaan antibiotik
Pengetahuan mengenai antibiotik	Correlation coefficient	1.000	.399***
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	148	148
Penggunaan antibiotik	Correlation coefficient	.399***	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	148	148



Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan penggunaan antibiotik ($p < 0.000$). Selain itu, koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terkait obat antibiotik, maka ketepatan penggunaan obat antibiotik juga akan semakin baik. Terakhir, koefisien korelasi dengan nilai 0,399 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori “rendah”.

Pembahasan

Salah satu faktor sosial kognitif yang krusial terkait dengan perilaku kesehatan seseorang adalah pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan adalah kunci dari manifestasi sikap, termasuk dalam hal ini adalah menyoal penggunaan atau konsumsi obat - salah satunya antibiotik- ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan. Pengetahuan dinyatakan sebagai variabel esensial yang membentuk perilaku individual (Purnamasari & Rahayani, 2020). Secara teoritis, pengetahuan itu sendiri terbangun atas kontribusi berbagai faktor, di mana faktor utamanya adalah pendidikan. Terdapat asumsi linier bahwa riwayat pendidikan yang semakin tinggi akan sejalan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik seseorang terhadap sesuatu. Tidak hanya itu, kemampuan memproses informasi juga akan semakin baik. Selanjutnya, faktor yang sering kali disebut adalah umur. Dikatakan bahwa umur yang semakin dewasa atau semakin tinggi akan diikuti dengan pengetahuan yang baik (banyak). Hal ini tentu dikarenakan seseorang tersebut telah mendapatkan banyak informasi selama hidupnya. Akumulasi dari berbagai informasi tersebut menjadikan seseorang paham akan hal-hal umum dalam kehidupan sehari-hari, termasuk terkait penggunaan obat antibiotik (Ivoryanto & Illahi, 2017).

Secara umum, survei di lapangan, yakni di RT 01 dan RT 02 Jl. Legundi Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur terkait obat antibiotik dan ketepatan penggunaannya memperlihatkan fakta bahwa pengetahuan masyarakat masih rendah. Temuan tersebut direpresentasikan dengan persentase responden sebanyak 83,8%. Selain itu, hasil perhitungan rata-rata pengetahuan mengenai antibiotik diperoleh hasil sebesar 47,70% dan masuk dalam kategori pengetahuan rendah, sehingga dinyatakan bahwa rata-rata pengetahuan mengenai antibiotik dari responden yang diamati berada dalam kategori pengetahuan rendah. Temuan ini sejalan dengan laporan penelitian Waskitajani (2014) yang dilakukan pada populasi masyarakat Desa Bantir Jawa Tengah bahwa tingkat pengetahuan terkait antibiotik masih rendah, dengan persentase yang bahkan lebih tinggi dari hasil penelitian ini, yakni mencapai 87,4%. Rendahnya wawasan warga terkait obat antibiotik dapat dilatarbelakangi oleh berbagai hal, termasuk di antaranya yang paling umum adalah pendidikan, sosial budaya, pengalaman, usia dan informasi (Budiman, 2013). Adapun pada studi ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan lebih besar dilatarbelakangi oleh faktor minimnya penyuluhan dari instansi kesehatan masyarakat setempat terkait

penggunaan obat. Hasil wawancara memperlihatkan temuan bahwa tenaga kesehatan setempat jarang memberikan sosialisasi, baik melalui kegiatan seminar, penyuluhan, pembagian *leaflet*/brosur, dan lain sebagainya. Di sisi lain, warga tidak memiliki banyak waktu untuk mencari informasi tentang penggunaan obat antibiotik. Atau, tidak menganggap informasi tersebut penting, sehingga banyak yang mengesampingkan atau menganggap sepele. Terlepas dari situasi tersebut, informasi tentang obat antibiotik dan penggunaannya secara tepat perlu disediakan oleh instansi kesehatan setempat agar pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan. Hal tersebut utamanya dikarenakan obat antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang banyak dibutuhkan/dikonsumsi oleh pasien/masyarakat ketika sakit.

Terkait variabel penggunaan antibiotik, survei di komunitas yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar (95,9%) warga memiliki angka penggunaan antibiotik yang rendah. Hasil perhitungan rata-rata penggunaan mengenai antibiotik diperoleh hasil sebesar 21,42% dan masuk dalam kategori penggunaan rendah, sehingga dinyatakan bahwa rata-rata penggunaan mengenai antibiotik dari responden yang diamati berada dalam kategori penggunaan rendah, dapat dilihat pada lampiran J terdapat beberapa dokumentasi saat pengambilan data. Jika diinterpretasikan lebih lanjut, maka terdapat indikasi kuat bahwa penggunaan antibiotik oleh masyarakat selama ini masih salah. Dalam arti, pembelian dilakukan secara mandiri tanpa melalui pemeriksaan dan peresepan obat oleh dokter. Kebiasaan tersebut tentu salah dan justru dapat merugikan diri pasien sendiri, terlebih obat antibiotik sering kali dibeli tanpa memandang sakit yang diderita. Kebiasaan lain yang sering kali dijumpai adalah menyimpan obat lama dan mengonsumsinya kembali jika mengalami sakit, padahal kondisi badan kemungkinan tidak sama, dan pengobatan juga tidak dapat dilakukan dengan menggunakan jenis maupun dosis obat yang sama. Kebiasaan-kebiasaan salah tersebut umumnya dilatarbelakangi oleh keinginan berhemat. Pasien keberatan untuk memeriksakan diri ke dokter, sehingga langsung memutuskan jenis dan intensitas sakit yang dialami berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Pasien langsung memutuskan untuk membeli obat yang dirasa ia butuhkan ke apotek terdekat dan mengonsumsinya tanpa indikasi yang jelas. Dalam kasus penggunaan obat antibiotik, ketidaktepatan penggunaan tersebut akan berdampak pada resistensi mikroba patogen. Artinya, bakteri atau kuman yang seharusnya mati justru menjadi semakin tahan dan toleran terhadap dosis obat yang diberikan (Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, 2011). Jika masyarakat tidak mengerti akan obat antibiotik dan pentingnya penggunaan secara tepat, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat juga tidak mengerti terkait resistensi bakteri. Di sisi, terlihat bahwa betapa edukasi dari instansi kesehatan masyarakat perlu diberikan. Tidak hanya masyarakat yang bersikap pasif dan menganggap informasi semacam ini penting, namun tenaga kesehatan di kalangan masyarakat juga harus lebih aktif dan mau turun tangan dalam memberikan sosialisasi terkait obat antibiotik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan teknik



yang paling sederhana sekalipun, misalnya dengan memasang poster atau menyebarkan brosur kepada masyarakat. Masyarakat akan mengerti dan penasaran untuk menggali informasi lebih lanjut tentang obat antibiotik dari media internet, dipicu dari poster/brosur yang dilihat tadi. Perubahan tersebut terjadi tanpa tenaga kesehatan turun ke lapangan untuk memberikan seminar atau penyuluhan secara langsung (Pratomo & Dewi, 2018).

Letak pentingnya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dikuatkan dengan hasil analisis korelasi *Spearman* yang memperlihatkan gambaran jelas bahwa pengetahuan berhubungan signifikan ($p < 0.000$) dengan penggunaan obat antibiotik secara tepat. Metode analisis ini akurat dan mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2012). Selain terkait signifikansi pengetahuan, interpretasi lanjutan dari analisis ini adalah terkait arah korelasi. Ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat dan penggunaan obat antibiotik memiliki koefisien korelasi (r) bertanda positif, yakni menunjukkan arah yang linier. Artinya, baiknya atau tingginya pengetahuan masyarakat terkait obat antibiotik akan diiringi dengan penggunaan obat antibiotik secara tepat (Kurniawati, 2019). Meskipun korelasi antar variabel termasuk dalam kategori sedang/moderat ($r < 0.339$), namun hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat antibiotik tetaplah signifikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengetahuan perlu dijadikan sebagai aspek prioritas agar kesadaran masyarakat terkait ketepatan penggunaan obat antibiotik dapat ditingkatkan. Solusi atas gagasan tersebut adalah, tenaga kesehatan atau instansi kesehatan setempat perlu memberikan edukasi secara sederhana namun efektif kepada masyarakat. Teori *thought and feeling* menjelaskan bahwa pengetahuan akan berdampak pada perubahan perilaku, di mana prosesnya melibatkan unsur keyakinan, pengetahuan itu sendiri, sikap, testimoni orang sekitar, dan sumber daya (Notoatmodjo, 2012). Jika ditelaah lebih spesifik, testimoni orang sekitar -atau referensi dari orang lain- dalam hal ini dapat berasal utamanya dari tenaga medis, seperti apoteker, perawat, dan dokter (Kurniawati, 2019). Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menguatkan kajian empiris terdahulu, salah satunya yang dilakukan oleh Yarza et al. (2015). Penelitian Yarza mengkaji keterkaitan faktor pengetahuan dengan kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi obat antibiotik tanpa melalui pemeriksaan dan peresepan obat oleh dokter. Dijelaskan bahwa keduanya juga memiliki korelasi yang bermakna dan bertanda positif. Pengalaman dinyatakan sebagai faktor besar yang menjadikan masyarakat atau pasien merasa "tahu" dengan perilaku berobat yang diterapkan. Dengan kata lain, pasien menganggap bahwa sakit yang dialaminya adalah sama persis dengan pengalaman sakit sebelumnya -hanya berdasarkan dari apa yang dirasakan. Selain pengalaman, faktor selanjutnya adalah lingkungan sekitar, di mana orang mengamati kebiasaan perilaku berobat orang lain sehingga memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Pengaruh tersebut baik itu diterima dari mengamati maupun mendengarkan testimoni langsung dari orang lain. Sakit yang dirasakan sering kali dipersepsikan sama, sehingga pengobatan

dilakukan secara mandiri dan disamakan dengan pengalaman orang lain. Faktor-faktor tersebut menjadi stimulasi kuat yang pada akhirnya membentuk sikap yang salah namun diteruskan menular dan turun temurun. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan seseorang tidak hanya terbentuk berdasarkan sikap saja, namun juga kontribusi dari faktor individual lain, misalnya kepercayaan, wawasan, serta nilai-nilai dasar yang dianut. Dalam penelitian ini, garis besar temuan adalah bahwa pengetahuan dan penggunaan obat antibiotik memiliki korelasi signifikan, sedangkan garis besar permasalahan adalah pada kurangnya informasi terkait obat antibiotik dan penggunaannya. Kedua poin tersebut perlu menjadi pertimbangan utama bagi instansi kesehatan terkait, juga tenaga kefarmasian pada khususnya, untuk merancang pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat antibiotik dan kesadaran akan penggunaannya secara tepat.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ternyata tingkat pengetahuan masyarakat (khususnya pada populasi di wilayah Sananwetan, Kota Blitar) masih rendah, di mana kondisi tersebut dijumpai pada 83.8% responden. Sementara itu, ketepatan penggunaan obat antibiotik di kalangan masyarakat setempat juga masih tergolong rendah, yakni tercermin dari hampir seluruh responden penelitian (95.9%). Artinya, ini perlu menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan/kefarmasian setempat, atau instansi kesehatan setempat, untuk memberikan penyuluhan terkait obat antibiotik. Penyuluhan dapat dilakukan secara langsung, dengan media cetak yang dibagikan, maupun melalui media edukasi berupa video yang disebarluaskan melalui grup-grup media sosial masyarakat setempat. Gagasan tersebut turut dikuatkan dari hasil analisis *chi-square* yang menunjukkan secara tegas bahwa faktor tingkat pendidikan memiliki keterkaitan yang nyata dengan pengetahuan maupun ketepatan penggunaan obat antibiotik pada masyarakat setempat. Alasan kuat terkait mengapa pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan adalah bukti dari analisis korelasi *Spearman* yang menunjukkan hubungan yang signifikan, di mana tahu tidaknya masyarakat, atau paham tidaknya masyarakat terhadap obat antibiotik akan sangat menentukan ketepatan penggunaannya. Penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat pada umumnya dikarenakan tidak melalui pemeriksaan dan peresepan oleh dokter. Konsekuensinya, obat justru akan menimbulkan resistensi organisme patogen terhadap kandungan antibiotik yang dikonsumsi oleh pasien.

Daftar Pustaka

- Amin, M.A., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 1–10.
- Aritonang, I. (2012). Hubungan Karakteristik Dan Tindakan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Di SD Kecamatan Medan Tuntungan. Medan. *Skripsi*.

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

- Budiman, R. A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Ivoryanto, E., & Illahi, R. K. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31–36.
- Kurniawati, L. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus Pada Konsumen Apotek-Apotek Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). ...*Skripsi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Letrado, P., Corsini, B., Díez-Martínez, R., Bustamante, N., Yuste, J. E., & García, P. (2018). Bactericidal synergism between antibiotics and phage endolysin Cpl-711 to kill multidrug-resistant pneumococcus. *Future Microbiology*, 13(11), 1215–1223.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pambudi, R. S., & Utari, B. N. D. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*, 4(3), 149–156.
- Pamungkasari, E. (2012). Teknik Konseling. Gabungan Manual Semester 7. *Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., & Goenawi, L. R. (2013). Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Pharmacon*, 2(2), 67–71.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik, Pub. L. No. 2406/MENKES/PER/XII/2011, Permenkes RI.
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 4(1), 79–89.
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 4(1), 79–89.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–130.
- Songgigilan, S. D., Mongie, J., Tampa'i, R., & Untu, S. D. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(1), 97–100.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S., Handayani, R. S., Herman, M. J., Rahami, R., & Susyanty, A. L. (2012). Kajian peraturan perundang-undangan tentang pemberian informasi obat dan obat tradisional di Indonesia. *Indonesian Pharmaceutical Journal*, 2(1), 20–27.
- Waskitajani, S. (2014). Hubungan Antara Karakteristik Sosio-Demografi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotika Tanpa Resep Di Kalangan Masyarakat Desa Bantir Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Skripsi. Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma*.
- Yarza, H. L., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 20–30.

